

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kesehatan dapat dikemukakan dengan dua pengertian sehat, terutama dalam arti sempit dan arti luas. Secara sempit sehat diartikan bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Sedangkan secara luas, sehat berarti sehat secara fisik, mental maupun sosial. Menurut *World Health Organisation* (WHO) 2010, sehat adalah keadaan sejahtera sempurna fisik, mental dan sosial, yang tidak terbatas pada bebas dari penyakit atau kelemahan saja (Afriani, 2017 dalam Hilma & Ghajali, 2014).

Kulit adalah organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Luas kulit orang dewasa 1.5 m² dengan berat kira-kira 15% berat badan. Kulit manusia tidak bebas hama (steril). Kulit manusia tidak bebas hama (steril). Mengenai hubungannya dengan manusia, bakteri dapat bertindak sebagai: parasit yang dapat menimbulkan penyakit, atau sebagai komensal yang merupakan flora normal.

Skabies merupakan salah satu dari sekian contoh penyakit kulit menular, distribusi data epidemiologi, penyakit ini tersebar keseluruh dunia terutama di daerah yang padat penduduknya dan rendah tingkat kebersihannya. Banyak orang yang mengabaikan kebersihan diri, tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya, meskipun orang-orang itu mengetahui bersih itu sehat. Penyakit scabies jumlahnya cukup banyak jika tidak di tanggulasi secara dini maka dapat menular keanggota keluarga yang lain. Penularan skabies ini terjadi karena faktor

lingkungan dan perilaku yang tidak bersih diantaranya yaitu kebiasaan individu menggunakan pakaian secara bergantian, menggunakan handuk dan peralatan mandi secara bergantian serta kebiasaan tidur berhimpitan dalam satu tempat (Djuanda, 2007, dalam Afriani 2017).

Skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropics, 1,2 seperti Afrika, Amerika selatan, Karibia, Australia tengah dan selatan, dan Asia. Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun. Prevalensi skabies di Indonesia menurut Kemenkes RI (2014) sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2011 sebesar 5,60% -12,96%, prevalensi tahun 2012 sebesar 4,9-12, 95 % dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2014 yakni 3,9 –6 %.

Penyakit skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei* varietas hominis. Siklus hidup dari telur sampai menjadi dewasa berlangsung satu bulan. Masa inkubasi berlangsung dua minggu sampai enam minggu pada orang yang sebelumnya belum pernah terpajan. Dampak yang timbul akibat skabies yang disebabkan pada masalah personal hygiene antara lain dampak fisik yaitu munculnya gangguan kesehatan fisik berupa gangguan pada kulit, kuku, rambut, mulut, gigi, telinga, hidung dan tenggorokan, dampak psikososial, yaitu terganggunya kebutuhan akan rasa nyaman, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan aktualisasi diri, harga diri, terganggunya pemenuhan kebutuhan rasa aman dan terganggunya interaksi sosial dengan lingkungannya.

Kebersihan diri atau disebut juga dengan personal hygiene adalah suatu pengetahuan tentang usaha-usaha kesehatan perorangan untuk memelihara kesehatan diri sendiri, memperbaiki dan mempertinggi nilai kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit. Pelaksanaan personal hygiene ada beberapa faktor yang mempengaruhi, faktor-faktor tersebut diantaranya citra tubuh, praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan, budaya, pilihan pribadi, dan kondisi fisik (Potter & Perry, 2012). Faktor yang paling berperan dalam penularan skabies adalah higienitas. Personal hygiene meliputi kebiasaan mencuci tangan, memakai handuk, frekuensi mandi, frekuensi mengganti pakaian dalam, frekuensi mengganti sprei tidur, dan kebiasaan kontak langsung seperti berjabat tangan. Personal Hygiene yang buruk dapat menyebabkan tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut dan dapat menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu.

Faktor yang paling berperan terhadap kejadian skabies yaitu personal hygiene. Personal hygiene seseorang menentukan status kesehatan secara sadar dalam menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit terutama gangguan pada kulit. Cara menjaga kesehatan tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang bersamaan, dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur.

Kebersihan kulit, kebersihan individu yang buruk atau bermasalah akan mengakibatkan berbagai dampak baik fisik maupun psikososial. Bagi penderita skabies akan sangat mudah penyebaran penyakit ke wilayah tubuh yang lain. Kebersihan pakaian perlu dijaga. Pakaian merupakan alat penutup tubuh, dimana

keringat, lemak dan kotoran yang dikeluarkan tubuh akan terserap pakaian. Dalam sehari, pakaian berkeringat dan berlemak ini akan berbau busuk dan mengganggu. Dalam keadaan ini masalah kesehatan akan muncul terutama masalah kesehatan kulit karena tubuh dalam keadaan lembab. Untuk itu perlu mengganti pakaian dengan yang bersih setiap hari. Kebersihan handuk, tempat tidur dan sprei. Dapat terjadi penularan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur atau handuk memegang peranan penting. Berdasarkan penelitian menunjukkan 44 orang (62,9%) terkena skabies dan ada hubungan antara kebiasaan pemakaian alat mandi, kebiasaan tidur bersama, kebiasaan pemakaian selimut tidur dan kebiasaan tidur bersama (Prayogi, Kurniawan, 2016).

Penatalaksanaan secara umum pada pasien dianjurkan untuk menjaga kebersihan dan mandi secara teratur setiap hari. Semua pakaian, sprei, dan handuk yang telah digunakan harus dicuci secara teratur dan bila perlu direndam dengan air panas. Syarat pengobatan yang harus diperhatikan yaitu semua anggota keluarga harus diperiksa dan semua harus diberi pengobatan secara serentak dan personal hygiene, penderita harus mandi bersih, bila perlu menggunakan sikat untuk menyikat badan. Sesudah mandi pakaian yang akan dipakai harus disetrika.

Pengetahuan yang kurang dapat membuat orang tidak mau memenuhi kebutuhan hygiene pribadi. Pengetahuan tentang pentingnya personal hygiene dan implikasinya bagi kesehatan mempengaruhi praktik personal hygiene. Kendati demikian, pengetahuan itu sendiri tidaklah cukup. Klien dengan skabies juga harus termotivasi untuk melakukan personal hygiene, tetapi bagaimanapun juga

kembalinya adalah klien, bahwa klienlah yang berperan penting dalam menentukan kesehatan dirinya.

Hasil penelitian Aini dan Suratini (2013) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pencegahan penularan scabies setelah diberikan pendidikan kesehatan personal hygiene. Nilai pree test–pos test kemampuan $p=0,000$ ($<0,05$). Ada pengaruh signifikan pendidikan kesehatan personal hygiene terhadap kemampuan pencegahan penularan scabies pada siswa di Asrama 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Memperbaiki dan meningkatkan perilaku personal hygiene dan mengatasi kejadian scabies di lingkungan santri dengan cara mengadakan pendidikan kesehatan dan membuat program kebersihan lingkungan asrama.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 10 April 2019 di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Tasikmalaya, dari data 10 besar penyakit terbanyak pada tahun 2018 (Januari-Desember), skabies berada pada urutan kedua sebanyak 476 untuk kunjungan kasus baru dan untuk kunjungan kasus lama sebanyak 26 kasus. Sedangkan data penyakit skabies sebanyak 217 periode bulan Januari s.d Maret 2019. Obsevasi yang dilakukan peneliti pada 2 keluarga di Kp. Cisengkol dan Kp. Gunung Kanyere ditemukan anggota keluarga dengan kondisi gigi kotor, kuku dengan kondisi panjang dan kotor, rambut dengan kondisi bau dan kurang bersih. Hasil wawancara dengan kedua keluarga itu sendiri, 1 diantaranya mengatakan kurang tahu tentang personal hygiene dan kurang tahu bagaimana cara personal hygiene yang baik. Dari data yang diperoleh dengan wawancara dengan pihak Puskesmas Tamansari, didapatkan informasi bahwa pernah

dilakukan penyuluhan tentang personal hygiene yaitu cuci tangan pakai sabun dari puskesmas setempat, sementara seperti diketahui cuci tangan pakai sabun ini hanya sebagian kecil dari personal hygiene.

Personal hygiene adalah aspek yang sangat penting dari penyuluhan kesehatan. Menjaga kebersihan bagian badan adalah hal yang harus dilakukan oleh seluruh anggota keluarga agar terhindar dari penyebaran penyakit. Pendidikan kesehatan memiliki beberapa metode, yaitu metode perorangan kelompok dan juga massa. Dalam melakukan penyuluhan tentunya dibutuhkan media, media ini yang nantinya akan membantu seseorang yang akan diberikan pendidikan kesehatan menyerap informasinya. Media-media ini dapat berupa: benda baik benda hidup, mati, maupun benda sesungguhnya; gambar yang dapat berbentuk poster, leaflet; gambar optik seperti foto, slide, dan film (Departemen Kesehatan RI, 2012). Media dalam penyuluhan kepada santri nanti yang akan digunakan adalah media audio visual berupa video. Penelitian yang dilakukan Kumboyono (2011) tentang Perbedaan Efek Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Cetak dengan Media Audio Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasien Skabies menunjukkan bahwa pengetahuan pasien yang diberikan melalui media audio visual lebih tinggi dibandingkan yang diberikan penyuluhan melalui media cetak (Kumboyono, 2011).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet mempunyai dampak dan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku seseorang. Karena hal tersebut sesuai dengan tujuannya yaitu pendidikan kesehatan bertujuan untuk

merubah sikap dan perilaku seseorang agar menjadi lebih baik dan menjadi lebih tahu. Semakin seseorang tersebut tahu dan mempunyai informasi lebih, maka semakin baik pula sikap dan perilakunya. Disamping itu, berdasarkan beberapa uraian di atas, terlihat jelas bahwa personal hygiene mempunyai dampak yang besar terhadap kesehatan, di mana dengan kita menjaga kebersihan diri maka akan terhindar dari berbagai penyakit.

Berdasarkan data di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Skabies Pada Asuhan Keperawatan Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman di Kp. Gunung kanyere dan Kp. Cisengkol Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya”.

I.2 Rumusan Masalah

Penyakit skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei* varietas hominis. Siklus hidup dari telur sampai menjadi dewasa berlangsung satu bulan. Dampak yang timbul akibat skabies yang disebabkan pada masalah personal hygiene antara lain dampak fisik yaitu munculnya gangguan kesehatan fisik berupa gangguan pada kulit, kuku, rambut, mulut, gigi, telinga, hidung dan tenggorokan, dampak psikososial, yaitu terganggunya kebutuhan akan rasa nyaman, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan aktualisasi diri, harga diri dan terganggunya interaksi sosial dengan lingkungannya. Upaya pencegahan penyakit skabies dapat diatasi dengan pemberian penyuluhan kesehatan dengan media leaflet.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana penerapan pendidikan kesehatan tentang personal hygiene skabies”.

I.3 Tujuan Studi Kasus

Mengambarkan penerapan pendidikan kesehatan tentang personal hygiene skabies.

I.4 Manfaat Studi Kasus

Manfaat studi kasus memuat uraian tentang implikasi temuan studi kasus yang bersifat praktis terutama bagi:

1. Masyarakat/siswa-siswi

Para siswa-siswi dapat mengetahui bahwa kebiasaan yang tidak sehat yang dapat mempengaruhi terjadinya skabies dan juga harapannya siswa-siswi dapat menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat tentang kebersihan diri sehingga terbebas dari penularan penyakit skabies.

2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kesehatan khususnya tentang faktor yang dapat menyebabkan skabies.

3. Peneliti:

Sebagai pengalaman proses belajar mengajar khususnya dalam melakukan penelitian dan untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan.